

BAB II

NEW ASIAN-AFRICAN STRATEGIC PARTNERSHIP

Pada bab ini akan membahas sejarah New Asian-Afrika Strategic Partnership (NAASP). Dimulai dari penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika, tahun 1955, konferensi persiapan menuju peringatan 50 tahun konferensi Asia Afrika tahun 2005 dan lahirnya NAASP.

A.. Lahirnya Konferensi Asia-Afrika

Konferensi Asia Afrika merupakan gagasan oleh lima Negara yaitu Indonesia, India, Pakistan, Burma dan Sri Lanka. Persiapan pertama dilakukan di Kolombo pada tanggal 28 April – 2 Mei 1954. Persiapan kedua dilakukan di Bogor pada tanggal 29 Desember 1954. Melalui persiapan ini maka kemudian Konferensi Asia Afrika dilaksanakan. Akhirnya pada tanggal 18 April 1955, dimulailah Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di kota Bandung. Konferensi ini berlangsung hingga tanggal 25 April 1955 dan diikuti oleh wakil dari 29 negara Asia dan Afrika.

Berikut ini beberapa latar belakang dan dasar pertimbangan terselenggaranya

KAA:

- a. Perubahan politik pada tahun 1950-an yaitu berakhirnya Perang Korea (1953). Akibat Perang Korea, semenanjung terbagi menjadi dua negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Peristiwa ini semakin menambah ketegangan dunia;
- b. PBB sudah ada forum konsultasi dan dialog antarnegara yang baru merdeka,

- c. Persamaan nasib bangsa-bangsa di Asia dan Afrika, terutama pernah mengalami penjajahan;
- d. Persamaan masalah sebagai negara yang masih terbelakang dan berkembang;
- e. Ingin menggalang kekuatan negara-negara Asia Afrika agar mendukung perjuangan merebut Irian Barat;
- f. Memiliki kedekatan yang kuat karena dihubungkan oleh faktor keturunan, agama, dan latar belakang sejarah; dan
- g. Berdasarkan letak geografisnya, letak negara-negara Asia dan Afrika saling berdekatan.

Tujuan utama konferensi ini adalah membentuk kubu kekuatan negara-negara dunia ketiga untuk menghadapi dua kubu adidaya, Barat dan Timur. Di akhir konferensi, ditandatangani Deklarasi Bandung yang isinya kesepakatan untuk mengadakan kerjasama ekonomi dan budaya di antara negara-negara dunia ketiga serta mengakui adanya hak untuk menentukan nasib bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Selain itu, konferensi ini juga mengeluarkan resolusi menentang penjajahan, di antaranya penjajahan Perancis atas Guinea Baru. Konferensi Asia Afrika juga menjadi pendahulu dari terbentuknya Organisasi Gerakan Non-Blok.

Dalam Pertemuan tersebut, 29 kepala Negara Asia dan Afrika bertemu membahas masalah dan kepentingan bersama, termasuk didalamnya mengupas secara serius tentang kolonialisme dan pengaruh kekuatan "barat". Pertemuan ini disebut pula sebagai Konferensi Asia Afrika atau sering pula disebut sebagai

Konferensi tersebut dihadiri negara termasuk 5 negara pengundang. Ke-24 negara yang diundang adalah 18 negara Asia dan 6 negara Afrika. Negara-negara Asia yang hadir yaitu Filipina, Thailand, Vietnam Utara, Vietnam Selatan, Laos, Turki, Jepang, Yordania, Kamboja, Nepal, Lebanon, RRC, Afghanistan, Iran, Irak, Syria, Saudi Arabia, dan Yaman. Sedang 6 negara Afrika yang hadir adalah Mesir, Sudan, Ethiopia, Libya, Liberia, dan Ghana. Rhodesia (Afrika Tengah) pada awalnya diundang, namun karena sedang ada kemelut politik dalam negeri maka tidak bisa hadir.

Dari Konferensi ini dihasilkan 10 prinsip yang disepakati bersama yang sering juga disebutkan sebagai Dasa Sila Bandung, yaitu :

- a. Menghormati hak-hak dasar manusia dan tujuan-tujuan serta asas-asas yang termuat di dalam piagam PBB;
- b. Menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa;
- c. Mengakui persamaan ras dan persamaan semua bangsa baik besar maupun kecil;
- d. Tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam soal-soal dalam negeri orang lain;
- e. Menghormati hak-hak tiap bangsa untuk mempertahankan diri sendiri secara sendiri atau kolektif sesuai dengan piagam PBB;
- f. Tidak menggunakan peraturan-peraturan pertahanan kolektif untuk bertindak bagi kepentingan khusus salah satu Negara besar; 2) Tidak melakukan tekanan terhadap Negara lain;

- g. Tidak melakukan tindakan-tindakan atau ancaman agresi ataupun penggunaan kekerasan terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik suatu Negara;
- h. Menyelesaikan segala perselisihan internasional dengan jalan damai, seperti perundingan, persetujuan, arbitrase atau penyelesaian hukum, atau cara damai lain berdasarkan pilihan pihak-pihak yang bersangkutan sesuai dengan piagam PBB;
- i. Memajukan kepentingan bersama dan kerja sama; dan
- j. Menghormati hukum dan kewajiban-kewajiban internasional.

Di dalam komunike akhir konferensi itu, digarisbawahi kebutuhan untuk membangun kerjasama yang saling menguntungkan antar negara-negara Asia-Afrika dalam hal pembangunan ekonomi untuk melepaskan diri dari ketergantungan melalui industrialisasi. Kerjasama ini dilaksanakan dengan membangun komitmen penyediaan asistensi teknis dalam proyek-proyek pembangunan, selain pertukaran teknologi, pengetahuan, dan pembangunan pelatihan regional dan lembaga-lembaga penelitian.

B. Persiapan Menuju KTT Asia Afrika 2005

Pada November tahun 2002 di Pnom Penh diadakan pertemuan tingkat tinggi ASEAN. Presiden Indonesia Megawati Soekarnoputri pada saat itu bertemu dengan Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki. Selaku ketua Uni Afrika, Presiden Thabo Mbeki memenuhi undangan pemimpin ASEAN untuk menghadiri KTT ASEAN

tersebut.¹⁰ Melalui pertemuan kedua pemimpin Negara tersebut lahirlah ide untuk memperbaharui kerjasama Negara-negara Asia Afrika. Presiden Megawati, sebagai anak kandung pemimpin KAA 1995, Soekarno, merespon ide tersebut dengan mengadakan proposal KTT Asia Afrika sekaligus merayakan *Golden Jubilee* di Jakarta dan Bandung. Presiden Mbeki, menyambut usulan tersebut dan menawarkan Afrika Selatan menjadi co-sponsor KTT Asia Afrika. Pada saat itu juga, pemimpin Negara-negara ASEAN lainnya, segera mendukung pelaksanaan KTT tersebut.

Menindaklanjuti kesepakatan di Phnom tersebut, Pemerintah Indonesia bersama dengan Pemerintah Afrika Selatan segera menyusun serangkaian pertemuan untuk membahas agenda-agenda yang menjadi perhatian KTT Asia Afrika 2005. oleh karena itu sebagai langkah awal, Indonesia dan Afrika selatan telah menyelenggarakan *Asian-African Sub Regional Organizations Conference* (AASROC) pada tanggal 29-30 Juli 2003 di Bandung dan dilanjutkan dengan AASROC II yang berlangsung di Durban, Afrika Selatan pada tanggal 19-20 Agustus 2004.¹¹ pertemuan AASROC I dan AASROC II diikuti oleh para Menteri Luar Negeri dan para Sekretaris Jenderal Organisasi Sub Regional di wilayah Asia-Afrika. Kedua pertemuan tersebut merupakan pertemuan pendahuluan yang akan berpuncak pada KTT Asia Afrika 2005 dan Peringatan 50 Tahun KAA 1955 pada Bulan April 2005 di Indonesia.

1. Pertemuan Pertama *Asian-African Sub-Regional Organizations Conference* (AASROC I)

¹⁰ Departemen of Foreign Affairs, "*Asia Africa: Towards the First Century*", Jakarta : Departement of Foreign Affairs, 2005. Hlm. 91

¹¹ *Directorate General of Asia Pasific and Africa*, "*New Asian-Africa Strategic Partnership : At*

Mengambil inspirasi dari “*Bandung Spirit*” yang dihasilkan pada Konferensi Asia-Afrika tahun 1955, Pemerintah Indonesia dan Afrika Selatan menjadi tuan rumah bersama (*co-host*) Pertemuan Pertama *Asia-African Sub-regional Organizations Conference* (AASROC I) di Bandung pada tanggal 29-30 Juli 2003.¹² pertemuan ini diketuai secara bersama (*co-chaired*) oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Dr. N Hassan Wirajuda dengan Menteri Luar Negeri Afrika Selatan, Dr. Dlamini Zuma. Melalui pertemuan ini organisasi sub-regional di wilayah Asia dan Afrika bertemu untuk pertama kalinya dan mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian bersama. Delegasi dari 43 negara, 19 organisasi dan 28 pengamat menghadiri pertemuan tersebut.¹³

Pertemuan AASROC I membicarakan berbagai cara dan upaya yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dari kedua benua untuk mencapai kerjasama ekonomi, budaya, sosial dan politik secara penuh serta mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi kedua benua. Sejalan dengan tantangan global yang dihadapi, pertemuan AASROC I juga menyadari bahwa relevansi “*Bandung Spirit*” tidaklah hilang dan diyakini masih tepat untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi kedua benua sekaligus untuk meraih keuntungan yang muncul dari berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh situasi ekonomi dan politik global.

Melalui pertemuan AASROC I ditetapkannya “Pernyataan Ketua Bersama” (*Co-Chairs’ Statement*) yang didalamnya tertuang persetujuan atas dasar dasar kerjasama Afrika dan Asia sebagai langkah awal yang nyata bagi

pembentukan *New Asian African Strategic Partnership* (NAASP). Selain itu sebuah kelompok kerja juga telah didirikan dengan beranggotakan negara-negara dari Asia dan Afrika yang bekerja untuk memberikan pendalaman materi lebih dalam mengenai kepentingan-kepentingan antar kedua benua dan wakil-wakil dari organisasi sub-regional. Berikut adalah prinsip dasar yang disepakati dalam pertemuan AASROC I:¹⁴

1. Dasasila Bandung pada KAA 1955
2. Pengakuan atas keragaman antara kedua kawasan dan di dalam masing-masing kawasan.
3. Komitmen untuk dialog terbuka secara saling menghormati dan menguntungkan;
4. Kerjasama di bidang-bidang yang menjadi kepentingan bersama dan memberi kemanfaatan bersama pula;
5. Upaya untuk memperkuat, saling melengkapi dan memanfaatkan inisiatif yang telah ada di masing-masing kawasan; dan.
6. Bentuk kerjasama adalah praktis dan beredar pada keuntungan komparatif dan kekuatan bersama.

2. Kelompok Kerja AASROC

Pertemuan kelompok Kerja AASROC dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2004 di Durban, Afrika Selatan dan dihadiri oleh wakil-wakil dari 19 negara dan 10

organisasi.¹⁵ Pertemuan ini dilaksanakan sesuai dengan mandat pertemuan AASROC I dan sebagai persiapan Pertemuan Tingkat Menteri AASROC II. Pertemuan ini kembali diketuai bersama oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dan Afrika Selatan. Melalui pertemuan ini dikemukakannya laporan perkembangan Ketua Bersama (*Co-Chairs' Progress Report*). Laporan tersebut memberikan petunjuk lebih lanjut dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai bentuk dan sifat NAASP yang diharapkan beserta langkah-langkah yang harus dilaksanakan.

Pada kesempatan ini juga disepakatinya pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika diadakan setiap 4 (empat) tahun sekali, sementara pertemuan tingkat Menteri Asia-Afrika dilaksanakan setiap 2 (dua) tahun dan Menteri-menteri sektoral (seperti pertanian, kesehatan, perdagangan, keuangan, dan lain-lain) akan bertemu sesuai dengan kebutuhan.¹⁶ Organisasi sub-regional diharapkan dapat mengadakan pertemuan setiap tahun untuk memberikan peluang tukar menukar praktik kegiatan yang berkaitan dengan donor utama, *Project manager*, dan *stakeholders*.

Melalui kelompok kerja tersebut disusunlah daftar bentuk kerjasama konkrit dalam bentuk studi antar kedua benua. Bentuk studi-studi tersebut antara lain:¹⁷

- 1) Peran dari media massa dalam menginformasikan masing-masing kawasan.
- 2) Memajukan kerjasama ekonomi dalam bentuk Asian-African Business Forum
- 3) Studi komoditas dan peran perdagangan

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ P.L.E. Priatna (ed), "Perayaan Emas 50 Tahun Indonesia dan KAA : Catatan dari sebuah Perhelatan, Diplomasi dan Prospek Kerjasama", Departemen Luar Negeri RI, 2005, hlm. 27

¹⁷ Departemen Luar Negeri RI, "Perencanaan Strategis untuk Dekade 2000-2010: Studi Kelayakan dan Rekomendasi untuk The

- 4) Perbandingan informasi untuk AASROC II dalam rangka memunculkan semua inisiatif.
- 5) Negara-negara anggota diminta untuk mengidentifikasi institusi-institusi kehormatan.
- 6) Mengidentifikasi elemen-elemen yang vital dalam usaha untuk mengembangkan pertumbuhan negara-negara di Asia.
- 7) Mempersiapkan penelitian mengenai Asia-Afrika yang terkait dengan interaksi ekonomi, perdagangan dan investasi; Tantangan alam mengembangkan kerjasama dan interaksi; serta peluang dan keuntungan komparasi yang akan ditimbulkan.

Hasil penelitian di atas dikemukakan dan didiskusikan pada AASROC II dengan mengidentifikasi langkah-langkah konkrit dan praktis demi implementasi NAASP. Melalui kesempatan ini dibagi negara-negara yang memfokuskan kepada studi-studi diatas yaitu :¹⁸

- a. Ghana akan mendalami studi mengenai komoditas perdagangan dan perkembangan pola ekonomi.
- b. Makro akan mendalami studi mengenai kerjasama Asia-Afrika di bidang perdagangan dan investasi.

- Derivatif dari Bank Dunia akan mempelajari mengenai pola dari perdagangan

- d. Jepang akan memberikan laporan mengenai TICAD (*Tokyo International Conference on African Development*)¹⁹ ketiga pada tahun 2003
- e. India akan memberikan laporan mengenai Kerjasama India – Afrika
- f. Sekretariat ASEAN akan menalami studi mengenai pengalaman perkembangan Asia.
- g. Mozambik akan mempelajari mengenai Afrika dan Uni Eropa
- h. Beberapa negara berkomitmen dalam memajukan informasi mengenai kebudayaan Asia-Afrika melalui media.
- i. Tanzania menyediakan copy studi yang dilakukan *International Labor Organization* (ILO) mengenai “*A Fair Globalization – Creating Opportunities for all*”

3. Pertemuan Tingkat Menteri AASROC II di Durban, Afrika Selatan

Pertemuan Tingkat Menteri Asian – African Sub Regional Organization Conference Kedua (AASROC II) merupakan kelanjutan dari pertemuan AASROC pertama yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 29-30 Juli 2003. Pertemuan dihadiri oleh 81 negara dan 5 organisasi regional/sub-regional.²⁰ Pertemuan dipimpin bersama oleh Menlu Afrika Selatan dan Menlu RI selaku ketua bersama (*Co-Chairmen*) dari proses AASROC.

Pertemuan tersebut merupakan rangkaian persiapan KTT Asia-Afrika tahun 2005 bertujuan untuk membawa isu-isu yang menjadi kepentingan bersama dan

¹⁹ TICAD merupakan konferensi inisiatif Pemerintah Jepang untuk pembangunan di Afrika. TICAD III diadakan di Tokyo pada tahun 2002 dan dihadiri oleh 22 Kepala negara dan 10 perwakilan

upaya mengembangkan berbagai bentuk kerjasama antara kedua benua. Hasil-hasil kesepakatan pertemuan dituangkan dalam “Pernyataan Ketua Bersama” (*Co-Chair’s Statement*) yang akan dilaporkan kepada Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika (KTTAA) di Jakarta.

AASROC II memandang bahwa kedua kawasan perlu untuk secara aktif dan bersama-sama mencari suatu modalitas kerjasama, termasuk dalam mengatasi dampak negative dari globalisasi yang menyebabkan banyak negara Asia dan Afrika semakin terpinggirkan (*marginalized*). Sekalipun demikian, pertemuan sepakat bahwa globalisasi juga menawarkan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama Asia dan Afrika khususnya melalui kesamaan visi dan aksi kolektif.

Kerjasama yang saling menguntungkan diantara Afrika dan Asia dapat diwujudkan melalui pembentukan suatu Partnership dalam bentuk NAASP. NAASP diharapkan dapat membantu meningkatkan perdamaian, kemakmuran dan kesejahteraan bersama dan untuk itu pencapaian NAASP diupayakan melalui pengembangan berbagai inisiatif program yang bersifat saling mengisi. Pertemuan juga sepakat agar NAASP terfokus pada kerjasama yang konkrit dan praktis, khususnya di bidang perdagangan, investasi dan pembangunan Sumber Daya Manusia.²¹ Pertemuan menegaskan bahwa perdamaian, stabilitas dan “budaya damai” (*culture of peace*) akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan dan kerjasama ekonomi.

Dalam kerangka pengembangan NAASP telah dibahas beberapa isu sebagai

hasilnya yaitu peran penting sektor swasta dalam memajukan kerjasama Asia Afrika:

perlunya menghindari duplikasi atas berbagai inisiatif yang telah ada; dan perlunya meningkatkan hubungan antar masyarakat, termasuk mendorong interaksi antar masyarakat madani, akademisi dan lain sebagainya.

Demi memperkuat kerjasama antar kedua benua disepakati tiga pilar kemitraan yaitu antar pemerintah, antar organisasi sub-regional dan antar kelompok masyarakat (pebisnis, akademisi dan masyarakat madani). Mengenai hubungan antar pemerintah, Pertemuan menyepakati pelaksanaan KTT Asia Afrika setiap 4 tahun. Konferensi Tingkat Menteri (KTM) setiap 2 tahun, sedangkan KTM terkait dapat diselenggarakan apabila diperlukan.

Dalam penyusunan NAASP, telah dilakukan penelitian/pemaparan oleh beberapa negara anggota dan organisasi internasional (Bank Dunia), mengenai hambatan dan peluang peningkatan kerjasama Asia dan Afrika. Untuk menindaklanjuti penelitian tersebut, disepakati untuk melanjutkan studi mengenai, antara lain:²²

- a. Upaya untuk memfasilitasi perdagangan langsung antara Asia dan Afrika
- b. Upaya dalam meningkatkan pariwisata
- c. Peningkatan kualitas produk dan daya saing
- d. Kerangka pengaturan untuk peningkatan investasi

4. Pertemuan Pejabat Senior Asia Afrika

Pertemuan ini diadakan di Jakarta pada tanggal 29-31 Maret 2005 sebagai pertemuan akhir sebelum dilaksanakannya KTT Asia Afrika 2005. Pertemuan ini

²² *Research Study Undertaken in Preparation for the Launch of The NAASP* at cit

dibuka oleh Menteri Luar Negeri RI, Hassan Wirayuda. Pertemuan ini dihindari oleh 64 pejabat senior dari Asia dan Afrika serta 2 organisasi sub regional dari kedua kawasan.²³ Agenda pertemuan pejabat senior ini membicarakan mengenai implementasi dari agenda yang telah dibicarakan selama ini melalui AASROC I dan AASROC II. Sebelumnya, pertemuan dibuka dengan mengheningkan cipta oleh para peserta untuk mengenang korban musibah Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 dan gempa bumi di Sumatera pada tanggal 28 Maret 2005.²⁴

Pertemuan ini membahas mengenai bentuk kerja sama konkrit dari NAASP. Melalui pertemuan ini digarisbawahi bahwa NAASP merupakan perkembangan dari Dasa Sila Bandung 1955 yang dibentuk berdasarkan solidaritas negara-negara Asia Afrika, yang memajukan persamaan garis perjuangan, visi, kepentingan dan apresiasi terhadap kemajuan diantara kedua wilayah. NAASP dilahirkan sebagai kerangka kerja untuk membangun kerjasama antar kedua benua di mana memiliki berbagai sumber daya di dalamnya. Kerjasama dalam NAASP ditujukan sebagai kerjasama yang pragmatis, praktis dan berdasarkan atas keuntungan komparatif serta keuntungan bersama. Negara-negara Asia Afrika diharuskan untuk mengeskpor cara-cara yang inovatif dalam rangka mencapai tujuan NAASP melalui tiga elemen yaitu kerjasama politik, kerjasama ekonomi dan kerjasama sosial budaya. Dan terakhir, kerjasama NAASP membutuhkan penguatan kapasitas di antara kedua wilayah.

Selain NAASP, pertemuan pejabat senior juga membahas mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sesudah KTT AA 2005 dilaksanakan. Di samping penandatanganan NAASP dan Pernyataan Bersama Menteri NAASP *Plan of*

²³ D. ... "Laporan Kegiatan SOM/NAASP 2005"

Action, banyak delegasi pertemuan membicarakan mengenai kemungkinan pengganti Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan yang diharapkan dipegang oleh wakil dari Asia.

Melalui pertemuan pejabat senior ini dilakukan laporan studi dari kelompok kerja. Melalui studi yang dilaporkan oleh Jepang mengenai TICAP, dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:²⁵

- a. Strategi pengembangan dari negara-negara Afrika memuat pemanfaatan aktif dari pihak swasta dengan tidak mengesampingkan keuntungan yang didapat oleh pihak swasta;
- b. Demonstrasi dari komitmen politik menuju ke *Good Governance*;
- c. Pemeliharaan suasana bisnis yang stabil dan kondusif menuju manajemen makroekonomi dan penegakan hukum;
- d. Pengurangan harga transaksi yang dilakukan oleh pihak swasta menuju manajemen makroekonomi dan penegakan hukum;
- e. Pengurangan harga transaksi yang dilakukan oleh pihak swasta menuju ke perbaikan kondisi sosial ekonomi, penghapusan penyuapan dan korupsi serta pelurusan prosedur administratif;
- f. Merangsang minat swasta di bidang peluang bisnis di Afrika;
- g. Menjembatani jurang pemisah informasi dan mengganti persepsi negatif yang berhubungan dengan bisnis di Afrika.

Studi mengenai peran dari komoditas perdagangan dan pengembangan pola yang dilakukan oleh Ghana menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:²⁶

- 1) Negara berkembang perlu dipersiapkan untuk menghadapi kebijakan proteksionis seperti peraturan anti dumping, *countervailing duties* dan *phyto-sanitary measures*;
- 2) *Menggarisbawahi isu pekerja dengan low skill*, kurangnya investasi dan ketidakmampuan dalam mengambil resiko;
- 3) Menambah keahlian marketing dan skil manajemen dengan perusahaan gabungan dengan diversifikasi produksi dan struktur ekspor.
- 4) Rehabilitasi area pertambangan agar dapat digunakan untuk aktifitas ekonomi lainnya.

Mengenai hubungan kerjasama India-Afrika, India merumuskan beberapa hal:²⁷

- a. Tingkat promosi investasi antar kedua pihak wajib ditingkatkan;
- b. Negara pihak pertama wajib didorong untuk memberikan bantuan bagi negara yang membutuhkan;
- c. Perbaiki pendidikan dan pelatihan di sektor yang krusial;
- d. Penanganan proyek wajib ditangani dengan baik agar membawa keuntungan bagi sektor yang spesifik;
- e. Pertukaran tenaga ahli di bidang UKM, agrikultur dan manajemen finansial.

Laporan mengenai Kerjasama Asia-Afrika dalam bidang perdagangan dan investasi yang dilakukan oleh Maroko menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:²⁸

- 1) Penggunaan teknologi dalam perdagangan dan investasi wajib didorong;
- 2) Memperhatikan sulitnya akses ke pasar global;

- 3) Menggarisbawahi rendahnya tingkat investasi asing dan modal mengambang di negara Afrika;
- 4) Menggarisbawahi fenomena yang ada di ketika pendapatan produsen Afrika berkurang sebaliknya perusahaan dan pengusaha perdagangan mendapatkan keuntungan;
- 5) Kekurangan daya bagi pihak swasta dari negara berkembang dalam bersaing dengan pasar dunia perlu mendapatkan perhatian;
- 6) Peningkatan jaringan transportasi dan komunikasi;
- 7) Memelihara stabilitas politik;
- 8) Meningkatkan institusi hukum dalam memodernisasi hukum dan aturan ekonomi;
- 9) Memajukan peran swasta;
- 10) Mengidentifikasi dan memperkuat peran dari pengusaha kecil dan menengah serta menyediakan bantuan kredit;
- 11) Mempromosikan kerjasama regional;
- 12) Menyelenggarakan pameran produk untuk menciptakan pemahaman mengenai keanekaragaman produk dari berbagai negara.

Sekretariat ASEAN yang mendapat tugas untuk melakukan studi mengenai Pertumbuhan ekonomi Asia Timur, dalam laporannya merekomendasikan hal sebagai berikut:²⁹

- a) Buruh dan pekerja wajib ditingkatkan kemampuannya agar dapat disesuaikan

- b) Pengadopsian peraturan *export-oriental*;
- c) Peningkatan terhadap minat menabung, investasi, investasi di bidang pendidikan dan infrastruktur, peraturan makroekonomi, kebutuhan pekerja domestik, dan efisiensi peraturan institusi;
- d) Mengurangi hambatan investasi untuk meningkatkan arus investasi asing;
- e) Pengadopsian kebijakan makroekonomi;
- f) Adanya ketentuan dari pengadaan infrastruktur transportasi, listrik dan telekomunikasi yang cukup berkualitas dari Pemerintah.

Mozambik sebagai negara yang menyediakan laporan mengenai studi Afrika dengan Uni Eropa memberikan usulan sebagai berikut.³⁰

- 1) Mengadopsi kesepakatan timbal balik antara negara berkembang daripada hanya memanfaatkan pasarnya saja;
- 2) Mempromosi penyatuan regional, meningkatkan jaringan transport, pencegahan konflik; penyusunan area pasar bebas yang efektif, mempromosikan perdagangan, investasi, penelitian, teknologi, pertahanan, keamanan, hukum dan hubungan yudisial lintas batas, memerangi kekeringan dan kelaparan;
- 3) Penyatuan yang bertahap antara negara-negara Afrika dengan ekonomi global;
- 4) Mengadopsi rekomendasi Uni Afrika tentang prakarsa HIPC (*Heavily Indebted Poor Countries*) agar juga memasukkan negara berpenghasilan kecil yang

sedang memfokuskan kestabilan politik agar bantuan yang disediakan tersedia untuk pembangunan rekonsiliasi, infrastruktur dan rehabilitasi paska konflik;

- 5) Melampirkan pentingnya kepedulian terhadap ketersediaan air dan fasilitas sanitasi sebagai kunci pokok strategi penanggulangan kemiskinan;
- 6) Menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan HIV/AIDS, ketersediaan makanan, manajemen sumber daya alam, pengembangan infrastruktur, dalam kaitannya dengan mengamankan pasokan produksi dan jasa di Afrika.

Dalam studi mengenai usaha untuk menarik investor dengan memberlakukan peraturan yang menunjang, China sebagai negara yang melakukan studi tersebut memberikan beberapa rekomendasi antara lain:³¹

- 1) Pemeliharaan suasana domestic yang stabil dan harmonis;
- 2) Membangun kerangka aturan yang menciptakan kondisi yang menunjang kompetisi yang sehat dan sistem hukum yang komplit;
- 3) Investasi di bidang pembangunan infrastruktur;
- 4) Implementasi pajak yang mendukung investor agar tertarik menginvestasikan di negara tersebut;
- 5) Mengidentifikasi sumber investasi yang ada;
- 6) Meluncurkan panduan bagi investor asing dengan melampirkan semua proyek yang ada dengan syarat yang menggiurkan.

³¹ *Ibid*

Dalam kaitannya dengan kerangka kerja peraturan, berikut adalah usulan yang dikemukakan:³²

- a) Melaksanakan *workshop* dalam bidang investasi dan kebijakan keuangan;
- b) Melaksanakan forum keuangan untuk membicarakan kebijakan dan pengalaman dalam hal menarik investor asing;
- c) Mendorong pelatihan penanaman modal dan keuangan bagi negara-negara berkembang di Asia dan Afrika;
- d) Membangun database informasi online dari kebijakan investasi, peraturan dan informasi dan negara-negara Asia Afrika;
- e) Mengumpulkan pemasukan keuangan dari multilateral investment credit dan jaminan institusi serta *multilateral development bank* bagi negara-negara berkembang di Asia dan Afrika;
- f) Melobi negara berkembang, organisasi internasional dan regional untuk meningkatkan masukan bagi perkembangan infrastruktur;
- g) Menciptakan mekanisme jaminan investasi regional dan investasi nyata untuk mempromosikan aliran modal asing ke dalam negara-negara berkembang di Asia dan Afrika;

Mengenai hasil dari diskusi yang dilakukan pada AASROC II ditemukannya permasalahan dan studi lanjutan dari kelompok kerja, yaitu:³³

³² G. A. ... D. ... dan ... melakukan studi perbandingan kualitas

- 2) Sekretariat ASEAN melakukan studi mengenai memfasilitasi perdagangan langsung antara Afrika dan Asia.
- 3) Tanzania dan Zambia melakukan studi mengenai memfasilitasi perkembangan pariwisata antara Asia dan Afrika.
- 4) Ghana dan Bank Dunia melakukan studi mengenai penjaminan produsen memiliki pengaruh yang kuat dalam pemberian nilai harga komoditas
- 5) China melakukan studi mengenai penarikan investor melalui kerangka peraturan.

C. Pelaksanaan KTT AA 2005 dan Golden Jubilee

Pernyataan Ketua Bersama AASROC I menegaskan bahwa dalam rangka peringatan Ulang tahun Emas Konferensi Asia Afrika 1955, pada tahun 2005 KTT Asia Afrika akan diselenggarakan di Indonesia. Dengan tema "*Reinvigorating the Bandung Spirit : Working Towards a New Asian-African Strategic Partnership*", Negara-negara yang diundang pada peringatan 50 tahun Konferensi Asia Afrika, berjumlah 25 negara yaitu : Afganistan, Kamboja, Federasi Afrika Tengah, Republik Rakyat Tiongkok (China), Mesir, Ethiopia, Pantai Emas (Gold coast), Iran, Irak, Jepang, Yordania, Laos, Libanon, Liberia, Libya, Nepal, Filipina, Saudi Arabia, Sudan, Syria, Thailand, Turki, Vietnam Utara, Vietnam Selatan dan Yaman.

KTT AA akan meluncurkan NAASP yang diharapkan untuk membawa Asia dan Afrika ke masa depan yang lebih baik berdasarkan kemandirian kolektifnya dan untuk menjamin lingkungan internasional yang dapat membawa keuntungan bagi

Asia dan Afrika. KTT Asia Afrika 2005 diselenggarakan pada tanggal 21-22

April 2005 di *Jakarta Convention Center*, Jakarta. Sedangkan Peringatan Ulang tahun Emas KTT Asia-Afrika 1955 diselenggarakan pada tanggal 23 April 2005 di Gedung Merdeka, Bandung.³⁴ Sebelum acara puncak KTT, diadakan pertemuan tingkat Menteri pada tanggal 20 April 2005 dan pertemuan tingkat Pejabat Tinggi pada tanggal 18-19 April 2005 di *Jakarta Convention Center*.

Deklarasi ini memfokuskan kerjasama Asia-Afrika secara konkret dan komplementer demi tercapainya perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kedua benua. Gagasan NAASP pertama kali dicetuskan pada pertemuan Asian-African Sub Regional Organization Conference (AASROC) I di Bandung 29-30 Juli 2003. Berdasarkan NAASP, kemitraan Asia-Afrika akan didasarkan pada tiga pilar kemitraan yaitu antar pemerintah, antar organisasi sub-regional dan antar kelompok masyarakat yang terdiri atas (pelaku bisnis, akademisi dan masyarakat madani).

Kemitraan strategis yang baru ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di kawasan Asia-Afrika yang mengarah pada upaya-upaya meningkatkan sejumlah mekanisme yang sudah ada, seperti NEPAD (New Partnership for African Development), TICAD (Tokyo International Conference on African Development), China-Africa Cooperation Conference Forum, India NEPAD Fund, dan lain-lain.

Selain di Jakarta, Konferensi juga berlangsung di Bogor dan menghasilkan 4 tujuan pokok Konferensi Asia Afrika, yaitu :

- 1) Untuk memajukan *goodwill* (kehendak yang luhur) dan kerjasama antar bangsa-bangsa Asia dan Afrika, untuk memajukan kepentingan-kepentingan bersama, serta untuk menciptakan dan meningkatkan persahabatan;

³⁴ N. L. E. Dianta (ed), op.cit. hlm 75

- 2) Untuk meningkatkan kerjasama dibidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan;
- 3) Untuk mempertimbangkan hal-hal yang merupakan kepentingan khusus bangsa-bangsa Asia dan Afrika, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan kedaulatan nasional dan masalah-masalah rasialisme dan kolonialisme; dan
- 4) Untuk memajukan kedudukan rakyat Asia dan Afrika didalam dunia dewasa ini serta sumbangan yang dapat mereka berikan guna memajukan perdamaian serta kerjasama di dunia.

Dalam rangka persiapan substansi dari KTT AA, Indonesia juga menyelenggarakan serangkaian pertemuan persiapan, termasuk *Asian and African Eminent Persons Roundtable Discussion* pada tanggal 6-7 Desember 2005 dan *Asian-African Consultative Meeting* pada tanggal 29-31 Maret 2005. Selain itu Indonesia juga menyelenggarakan beberapa *events* dan pertemuan dalam rangka peringatan Ulang tahun KAA 1955. Kegiatan tersebut meliputi *Asian African Business Summit* pada tanggal 21-22 April 2005, *Symposium on Renewable Energy of Asia and Africa* pada tanggal 18 April 2005, *Workshop on the Role of Women and Youth in furthering Asian*.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa NAASP adalah hasil dari proses konferensi antara negara-negara Asia-Afrika melalui serangkaian pertemuan yang akhirnya ditetapkan pada 50 tahun peringatan KTT Asia-Afrika yang dilaksanakan di Jakarta. Indonesia dapat dikatakan sebagai pelopor terbentuknya NAASP dan mempunyai komitmen terhadap pelaksanaan NAASP serta peranannya dalam